

## RANAH SUMBER METAFORA KONSEPTUAL *HATÉ* ‘HATI’ SEBAGAI PENGENDALI BAGIAN TUBUH ORANG SUNDA

**Hera Meganova Lyra**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Secara kognisi, orang Sunda menempatkan *haté* ‘hati’ sebagai pengendali bagian tubuh dalam metafora konseptual dalam bahasa Sunda. Ada delapan ranah yang menjadi sumber metafora konseptual *haté* ‘hati’, yaitu: (1) ranah luka; (2) ranah ukuran; (3) ranah tekstur; (4) ranah posisi; (5) ranah benda; (6) ranah bentuk; (7) ranah keadaan; dan (8) ranah warna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kajian konseptual semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980); Cruse & Croft (2004); dan Saeed (2009)

**Kata kunci:** *bagian tubuh, metafora konseptual, hati ranah sumber, bahasa Sunda*

### *CONCEPTUAL METAPHOR SOURCES OF HATÉ 'HEART' AS CONTROLLER OF BODY PARTS IN SUNDA PEOPLE*

**ABSTRACT.** In cognition, the Sundanese place *haté* 'heart' as the controller of body parts in conceptual metaphors in Sundanese. There are eight domains that are the source of the conceptual metaphor of *haté* 'heart', namely: (1) the realm of wound; (2) the realm of size; (3) the realm of texture; (4) the realm of position; (5) the realm of things; (6) the realm of form; (7) the realm of circumstances; and (8) the realm of color. The research methods used are descriptive methods and conceptual studies of cognitive semantics Lakoff and Johnson (1980); Cruse & Croft (2004); and Saeed (2009)

**Keywords:** *body part, conceptual metaphor, heart source, Sundanese language*

### PENDAHULUAN

Metafora konseptual berfokus pada makna yang didasarkan pada logika sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang terus berulang memunculkan sebuah pemetaan dalam proses berbahasa.

Metafora konseptual dalam pendekatan kognitif diperkenalkan oleh Lakoff dan Jhonson (1980) dalam bukunya *Metaphors We Live By*. Menurutnya, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menampakkan perilaku hidup penuturnya. Metafora dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran konseptual. Metafora konseptual terbagi atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural menyangkut konsep yang ditransfer dari ranah sumber ke ranah sasaran; metafora orientasional menyangkut hubungan orientasi pengalam hidup manusia yang melahirkan skema citra; dan metafora ontologis menyangkut konseptualisasi pengalaman yang abstrak ke sesuatu yang konkret. Lakoff dan Johnson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora konseptual dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada struktur

metafora. Tanpa disadari, orang menggunakan pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak.

Pendapat Lakoff dan Jhonson tersebut memang benar adanya. Metafora begitu akrab dengan kehidupan kita. Untuk membuktikannya, kita bisa mengambil contoh yang sederhana, misalnya ketika seorang anak bertanya kepada Anda “Apa arti *cinta* itu?” Tentunya, Anda tidak akan berpikir untuk menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya”. Anda akan memberi jawaban kepada anak itu dengan menghubungkan pada pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang Anda berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise: 2011; Lyra: 2016).

Tulisan ini berfokus pada kajian kognisi masyarakat Sunda yang menempatkan *haté* ‘hati’ sebagai bagian tubuh yang dominan dalam membentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda. Metafora konseptual dalam pendekatan kognitif dipilih dengan didasarkan pada alasan bahwa pendekatan kognitif selain bisa menggambarkan bentuk-bentuk linguistik, juga bisa membongkar konsep argumen dan cara

berpikir masyarakat Sunda sebagai masyarakat penutur dan pembuat metafora.

Dipilihnya bahasa Sunda sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang kehidupannya masih cukup baik (secara lisan dan tulisan) jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang berada di wilayah Indonesia timur. Secara lisan, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, terutama di desa-desa. Secara tulisan, bahasa Sunda digunakan dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (ilmiah populer), seperti dipakai dalam novel, majalah mingguan *Manglé*, dan buku pelajaran (periksa Sobarna 2012:02; 2013:02). Selain itu, bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang mempunyai fungsi mendukung, menguatkan, dan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Karena itu, tulisan ini bisa dikategorikan sebagai wujud konkret pemertahanan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung dan pemer kaya bahasa nasional.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan ranah sumber dan proses kognisi yang berkaitan dengan bagian tubuh *haté* 'hati' dalam metafora konseptual bahasa Sunda. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam hal kajian kognitif di bidang semantik yang berhubungan dengan teori metafora sebagai gambaran kognisi yang menyatakan cara pandang (berpikir) masyarakat bahasa Sunda.

Metafora Konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980; 2003). Metafora ini merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain atau dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan kepada ranah pengalaman yang lain (sasaran) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang kita dapati dalam kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret.

Metafora konseptual (Lakoff and Johnson, 2003:10-32); (Knowles and Moon, 2006:31-33); (Kovecses, 2010:37-40) terdiri dari tiga, yaitu (a) metafora struktural, (b) metafora orientasional, dan (c) metafora ontologis.

### (a) Metafora Struktural

Dalam metafora ini suatu konsep ditranfer (dibentuk secara metaforis) dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran.

### (b) Metafora Orientasional

Metafora ini berhubungan dengan orientasi pengalaman kita, seperti naik-turun (*up-down*); dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menyatu di dalam pikiran manusia sehingga mengonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengongkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*).

### (c) Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Dalam pandangan klasik hal ini disebut sebagai personifikasi, penggambaran kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena non-fisik menjadi fenomena fisik konkret.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami, sehingga dihasilkan pemerian data bahasa yang aktual untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993).

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan referensi untuk mendapatkan teori yang berhubungan dengan metafora dan nilai budaya;
- 2) Mengumpulkan data yang berupa gabungan kata berunsur bagian tubuh yang diambil dari sumber data novel, majalah, buku, dan kamus, dengan cara pencatatan dan pengkartuan data;

- 3) Mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah. Klasifikasi didasarkan pada prinsip dasar metafora, yaitu adanya pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran. Data yang memenuhi prinsip dasar metafora kemudian dicatat dalam korpus data. Untuk menguji validitas data tersebut, digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya.
- 4) Menganalisis data dengan teori yang ada;
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Teori semantik kognitif digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan pengalaman karena itu metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* ‘pengalaman’ yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu masyarakat. Metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ranah Sumber Metafora Konseptual Hate ‘Hati’ Sebagai Pengendali Bagian Tubuh Orang Sunda

Unsur bagian tubuh yang membentuk metafora konseptual berjumlah 41 jenis. Berikut unsur bagian tubuh pembentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda (secara alfabetis): (1) *ari-ari* ‘ari-ari’; (2) *awak* ‘badan’; (3) *bayah* ‘paru-paru’; (4) *beuheung* ‘leher’; (5) *beungeut* ‘wajah’; (6) *beuteung* ‘perut’; (7) *birit* ‘pantat’; (8) *bitis* ‘betis’; (9) *biwir* ‘bibir’; (10) *bool* ‘anus’; (11) *bulu* ‘bulu’; (12) *buuk* ‘rambut’; (13) *ceuli* ‘telinga’; (14) *dada* ‘dada’; (15) *daging* ‘daging’; (16) *gado* ‘dagu’; (17) *getih* ‘darah’; (18) *halis* ‘alis’; (19) *haté* ‘hati’; (20) *heunceut* ‘momok’; (21) *hulu* ‘kepala’; (22) *huntu* ‘gigi’; (23) *irung* ‘hidung’; (24) *kuku* ‘kuku’; (25) *kanjut* ‘penis’; (26) *kulit* ‘kulit’; (27) *kuku* ‘kuku’; (28) *létah* ‘lidah’; (29) *leungeun* ‘tangan’; (30) *mata/panon* ‘mata’; (31) *otak/uteuk* ‘otak’; (32) *pingping* ‘paha’; (33) *puseur* ‘pusar’; (34) *suku* ‘kaki’; (35) *sungut* ‘mulut’; (36) *taktak* ‘pundak’;

(37) *tarang* ‘dahi’; (38) *tikoro* ‘kerongkongan’; (39) *tonggong* ‘punggung’; (40) *tulang* ‘tulang’; dan (41) *urat* ‘urat’.

Berdasarkan banyaknya jumlah metafora yang dihasilkan, bagian tubuh *haté* ‘hati’ menduduki urutan teratas disusul oleh *hulu* ‘kepala’ kemudian *mata/panon* ‘mata’, *biwir* ‘bibir’, dan *leungeun* ‘tangan’ dalam posisi lima besar bagian tubuh pembentuk metafora konseptual bahasa Sunda. Ada 43 (15,47%) metafora yang menggunakan bagian tubuh *haté* ‘hati’ sebagai unsur pembentuknya; 25 (8,99%) bagian tubuh *hulu* ‘kepala’; 22 (7,79%) bagian tubuh *mata/panon* ‘mata’; 18 data (6,47%) bagian tubuh *biwir* ‘bibir’; dan *leungeun* ‘tangan’ 17 data (6,11%) bagian tubuh *leungeun* ‘tangan’.

Bagian tubuh *haté* ‘hati’, *hulu* ‘kepala’, *mata/panon* ‘mata’, *biwir* ‘bibir’, dan *leungeun* ‘tangan’ menjadi lima besar pembentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda didasarkan pada pertimbangan filosofi kognisi orang Sunda sebagai penutur dan pembuat metafora. Orang Sunda itu cenderung mendahulukan rasa (*haté*) daripada logika (*hulu*). Selain itu, orang Sunda dalam menyingkapi suatu masalah, cenderung lebih dulu akan mengamatinya (*mata/panon*) kemudian berkomentar (*biwir*) dan akhirnya bergerak untuk turun tangan (*leungeun*).

*Haté* ‘hati’ adalah unsur bagian tubuh yang paling banyak membentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda. Ditemukan ada 43 buah (15,47%) metafora dari 278 data yang menggunakan *haté* ‘hati’ sebagai unsur pembentuknya. Dominannya *haté* ‘hati’ sebagai unsur pembentuk metafora konseptual bagian tubuh dalam bahasa Sunda didasarkan pada alasan *haté* ‘hati’ merupakan pengendali bagian tubuh, dalam arti hati menjadi penggerak bagian tubuh lainnya. Hati yang baik akan menggerakkan kebaikan. Hati yang buruk akan menggerakkan keburukan. Menurut K. H. Hasan Mustapa dalam *Adat Istiadat Orang Sunda* (2010:230), kesundaan orang Sunda itu berada dalam hati yang baik dan budi yang halus, yang akan mengantarkannya pada sifat terpuji, besar pertimbangan, dan bijaksana. Pernyataan K. H. Hasan Mustapa itu dipertegas oleh data metafora bagian tubuh yang menggambarkan perwujudan *haté* ‘hati’ sebagai pembentuk manusia yang baik budi dalam metafora *ati putih*, *badan bodas*. Metafora *ati putih*, *badan bodas* menggambarkan manusia yang baik budi, dalam hatinya tidak ada kedengkian, memandang sesuatu dalam sisi yang positif. Kehadiran manusia yang memiliki *ati putih*, *badan bodas* memberikan kenyamanan dan keteduhan untuk orang lain. Kesan warna

putih yang memberikan rasa teduh dan nyaman dipetakan pada diri manusia yang mempunyai hati seperti itu.

*Haté* ‘hati’ menjadi pengendali unsur bagian tubuh lainnya juga dipertegas oleh adanya hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang menjadi pemimpin bagi yang lainnya. Jika ia baik, seluruh tubuh akan menjadi baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh akan menjadi rusak pula. Segumpal daging itu adalah hati.

Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati..” (HR. Muslim).

Agama Islam menjadi budaya yang tidak terpisahkan dari budaya Sunda. Pernyataan itu didasarkan pada pandangan K. H. Hasan Mustofa yang menyatakan *Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam aya* ‘orang Sunda itu sudah menjadi Islam sebelum Islam ada’ (Supena: 2012; Praja, t.th.: 157-169), artinya secara tradisi, Islam menjadi budaya yang erat hubungannya dengan Sunda. Terdapat dua asumsi yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan orang Sunda. Pertama, ajaran agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Sunda merupakan bentuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Sunda itu sendiri. Kedua, kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Sunda. Oleh karena itu, ketika proses Islamisasi di Tatar Sunda menyebar, maka Islam secara tidak langsung membentuk jati diri kesundaan orang sunda yang terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda (Kahmad, 2006: 322; Supena, 2012).

Selain sebagai pengendali bagian tubuh, ada hal lain yang menjadi dasar pertimbangan *haté* ‘hati’ menjadi bagian tubuh yang dominan dalam membentuk metafora konseptual bagian tubuh, yaitu dalam hal jumlah ranah sumber dan skema citra yang dihasilkan oleh *haté* ‘hati’. Ada 8 ranah sumber dan 16 skema citra yang dihasilkan metafora bagian tubuh *haté* ‘hati’. Dalam tulisan ini akan diuraikan ranah sumber metafora konseptual yang dihasilkan oleh bagian tubuh *haté* ‘hati’, sedangkan untuk skema citra telah diulas dalam tulisan sebelumnya.

Ranah sumber yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh *haté* ‘hati’ adalah (1) ranah luka; (2) ranah ukuran; (3) ranah tekstur; (4) ranah posisi; (5) ranah benda; (6) ranah bentuk; (7) ranah keadaan; dan (8) ranah warna. Kesepuluh ranah tersebut tergambar dalam data berikut di bawah ini.

*haté gudawang* (ranah luka)  
hati luka besar dan menganga  
‘hatinya sangat terluka’

*haténa beurat* (ranah ukuran)  
hatinya berat  
‘hatinya terasa berat’

*hat teuas* (ranah tekstur)  
hatinya keras  
‘hatinya membatu’

Metafora *haténa gudawang* menggambarkan keadaan hati yang sangat terluka. Konsepsi luka dari ranah sumber (Su) *gudawang* ‘luka yang besar dan menganga’ dipetakan pada ranah sasaran (Sr) keadaan hati yang mengalami rasa sangat sakit seperti ketika mempunyai luka yang besar dan menganga. Metafora *haténa beurat* ‘bermakna hati yang masih cenderung berfokus pada sesuatu atau seseorang. Pemetaan *beurat* dalam metafora *haténa beurat* didasarkan pada dalil fisika. Dalam fisika, *berat* dari suatu benda adalah gaya yang disebabkan oleh gravitasi dengan massa benda tersebut. Metafora *haténa beurat* dimetaforkan ada sesuatu yang menjadi daya tarik (gravitasi) pada *haté* ‘hati’ sehingga menyebabkan *haté* cenderung masih terkait pada sesuatu yang menariknya itu. Metafora *haténa teuas* bermakna mempunyai pendirian yang teguh, tidak akan berhenti berusaha sebelum yang dicita-citakan tercapai. Metafora *haténa teuas* memanfaatkannya ranah sumber (Su) tekstur benda yang padat. Benda yang padat tidak mudah berubah bentuk dan tidak mudah pecah. Ranah sumber (Su) tektur yang tidak mudah berubah bentuk kemudian dipetakan pada ranah sasaran (Sr) keadaan orang yang memiliki sifat tidak mudah berubah pendirian, pantang menyerah, dia teguh dalam pendiriannya dalam metafora *haténa teuas*.

*jero haté* (ranah posisi)  
dalam hati  
‘dalam hati’

*jimat haté* (ranah benda)  
jimat hati  
‘kesayangan’

***buleud manah*** (ranah bentuk)  
 bulat hati  
 ‘teguh pendirian’

Metafora *jero haté* bermakna dalam hati. Metafora ini memanfaatkan konsep posisi ranah sumber *container* (Su) dalam pemetaannya. *Container* cenderung dibagi akan posisi bagian dalam dan luar. Ranah sasaran *haté* ‘hati’ (Sr) dipetakan sebagai sebuah *container* yang memiliki posisi ‘dalam’ dalam metafora *jero haté*. Metafora *jimat haté* bermakna buah hati atau seseorang yang dianggap memiliki kekuatan untuk dicintai. Pemetaan metafora *jimat haté* ‘hati’ didasarkan pada konsepsi ranah sumber (Su) benda jimat. Jimat dianggap memiliki kekuatan yang tidak mampu diterjemahkan oleh akal pikiran sehingga jimat akan sangat dijaga dan diyayangi oleh pemiliknya (Su). Konsepsi disayangi dan dicintai ditransferkan pada anak atau kekasih yang diperlakukan layaknya jimat (Sr). Metafora *buleud manah* bermakna bulat tekad. Metafora ini memanfaatkan bentuk garis yang tidak terputus membentuk sebuah lingkaran. Ranah sumber (Su) bentuk yang tidak terputus membentuk sebuah lingkaran kemudian dipetakan pada ranah sasaran (Sr) keadaan orang yang hati yang teguh, tidak terputus tekad dalam keteguhannya dalam metafora *buleud manah*.

***goréng haté*** (ranah keadaan)  
 jelek hati  
 ‘berprasangka buruk’

***haténa hideung mendem***  
 hatinya hitam kelam  
 ‘hati yang jauh dari kebaikan’

Metafora *gedé haté* bermakna optimis. Pemetaan metafora ini didasarkan pada ranah sumber (Su) ukuran *gedé* ‘besar’. Ukuran yang *gedé* ‘besar’ menunjukkan lebih dari sedang. Ketika *haté* ‘hati’ seseorang merasakan keoptimisan maka *haténa* ‘hatinya’ sedang memetakan konsep lebih dari kewajaran dalam metafora *gedé haté*. Metafora *haténa hideung mendem* bermakna keadaan seseorang yang hatinya penuh kedengkian sehingga pikirannya menjadi tidak sehat, jauh dari cahaya kebaikan. Metafora ini memetakan ranah sumber (Su) warna hitam. Warna hitam adalah warna yang memancarkan kegelapan, tidak adanya cahaya sebagai sumber menerangkan kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan. Warna hitam dimetaforkan pada ranah sasaran (Sr) diri

manusia yang mempunyai hati yang gelap, jauh dari cahaya kebajikan, Kegelapan berrhubungan dengan cahaya. Berbeda dengan metafora (2) *haténa hideung meni mendem* ‘hatinya hitam kelam’ menunjukkan keadaan hati yang gelap. Hati menjadi hitam karena tidak mendapat cahaya kebajikan. Warna hitam menunjukkan keadaan gelap karena tidak adanya cahaya sebagai sumber penerang kebajikan.

## SIMPULAN

Dominannya *haté* ‘hati’ sebagai pembentuk metafora bahasa Sunda menjadikan *haté* ‘hati’ sebagai pengendali bagian tubuh dalam masyarakat Sunda. Hal itu juga dilatarbelakangi atas dasar dekatnya budaya Sunda dengan ajaran Islam. Dalam Islam digambarkan bahwa *haté* ‘hati’ itu adalah raja dan bagian tubuh lainnya adalah rakyat. Dihasilkan delapan jenis ranah sumber metafora konseptual bagian tubuh *haté* ‘hati’, yaitu (1) ranah luka; (2) ranah ukuran; (3) ranah tekstur; (4) ranah posisi; (5) ranah benda; (6) ranah bentuk; (7) ranah keadaan; dan (8) ranah warna.

## REFERENSI

- Ansori, Ahmad. 2015. “Agungnya Kedudukan Amalan Hati dalam Islam” tersedia: <https://muslim.or.id/26163-agungnya-kedudukan-amalan-hati-dalam-islam.html> [19 Juli 2016]
- Cruse, D. Alan dan Croft William 2004 *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kahmad, Dadang. 2006. ‘Agama Islam dan Budaya Sunda’ dalam Ajip Rosidi, Edi S. Ekajati dan A. Chaedar Alwasilah (Penyunting)
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonsen, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Jhonsen, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. “Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora

- Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda”, Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saeed, Jhon I. 2003 *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sobarna, Cece. 2012 *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book.
- Sudaryanto.1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumpena, Deden. 2012 “Islam dan Budaya Lokal” dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012 tersedia dalam [http: journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/download/329/338](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/download/329/338)